

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara kemurahan Allah SWT terhadap manusia adalah Dia tidak hanya memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa al-Kitab dari Allah SWT dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah SWT saja, menyampaikan kabar gembira dan juga memberikan peringatan agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.¹

Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap Rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah SWT menghendaki agar risalah Muhammad SAW muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau ketika manusia saat itu sedang mengalami kekosongan para Rasul, untuk menyempurnakan “bangunan” saudara-saudara pendahulunya (para Rasul

¹ Mudzakir AS, “*Studi Ilmu Ilmu Qur`an*” (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012) cetakan ke 15, h.10.

terdahulu) dengan syari`atnya yang universal dan abadi serta dengan Kitab yang diturunkan kepadanya yaitu Alqur`an al-Karim.²

Alqur`an bagi kaum muslimin adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Nabi yang *ummi* melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya.³ Proses penurunan wahyu dalam kurun waktu tersebut, dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat pada masa Nabi, sehingga terangkum menjadi 30 juz, 114 surat dan 6666 ayat⁴ (pendapat lain menyatakan 6216 ayat).⁵ Sebagai firman Allah SWT, Alqur`an merefleksikan firman-Nya yang memuat pesan-pesan Ilahiyah untuk umat manusia. Alqur`an tidak hanya berbicara tentang moralitas universal kehidupan dan masalah spiritualitas, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia yang unik dalam sepanjang kehidupan umat manusia.

Para pembaca Alqur`an masih melakukan upaya penafsiran yang menemukan pesan ideal Allah SWT di balik ayat tersurat Alqur`an, artinya tanpa ada upaya menemukan pesan tersebut, Alqur`an hanya akan menjadi rangkaian ayat yang terdiam, karena Alqur`an yang berwujud mushaf dan

² *Ibid*

³ Permulaan turunnya Alqur`an pada bulan Ramadhan malam qodar, setelah turun secara berangsur-angsur dan berturut-turut sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam waktu hampir 23 tahun (Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahss fi Ulum Alqur`an* (Riyadh: Mansyurat al-`Ashril Hadits, 1975/1393), h.102.

⁴ Ibnu Adh-Dhuroisyi dari jalan Utsman bin Atha' dan Ibnu Abbas ra ia berkata: "Semua ayat dalam Alqur`an berjumlah 6,4. Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Alqur`an*,(Beirut: Der al-VOW), h.69.

⁵ *Ibid*

tidak lebih dari kumpulan huruf-huruf yang tidak akan mampu memberikan makna apa-apa, sebelum diajak berbicara. Hal ini merupakan konsekuensi rasional dari asumsi bahwa Alqurān dalam pandangan kaum hermeneutis⁶ merupakan teks diam dan tidak bisa berbicara dengan sendirinya.

Sementara Alqurān dibutuhkan untuk bisa berbicara guna menjawab setiap perjalanan zaman. Dalam pemahaman ini, penafsiran Alqurān merupakan keniscayaan dan suatu kemestian keberadaannya sebagai bagian ijtihad untuk memahami kandungan makna-makna firman Ilahiyah. Oleh karena itu Islam, Alqurān dan penafsiran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam istilah Edward W. Said, tidak akan ada Islam tanpa Alqurān, dan sebaliknya tidak akan ada Alqurān tanpa Muslim yang membacanya, menafsirkannya, mencoba menerjemahkannya ke dalam adat istiadat realitas-realitas sosial. Namun dalam hal ini menurut hemat penulis perlu diperhatikan persyaratan-persyaratan dalam proses penafsiran supaya meminimalisir penyimpangan dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alqurān.⁷

⁶ Kaum *hermeneutis* adalah kaum yang menganut filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.

⁷ Dalam hal ini Imam al-Suyuthi (wafat tahun 911 H) menyebutkan ilmu yang harus dimiliki yaitu: al-lughah, nahwu, sharf al-bayan, al-badi', al-qirā'ah, ushuluddin, ushul al-fiqh, al-fiqh, wal mansukh, al-hadiś, dan muhabah. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi `Ulūm Alqurān*, juz II, h.180-181.

Sebagai induk dari segala ilmu yang membahas tentang Alqurān, *‘Ulūm Alqurān* merupakan ilmu yang sangat penting untuk dikembangkan menjadi beberapa disiplin ilmu. Karena ruang lingkup kajian dan pembahasan *‘Ulūm Alqurān* demikian luasnya, sehingga sebagian ulama menganggapnya tak terbatas. Al-Suyutī memperluasnya sehingga memasukkan astronomi, ilmu ukur, kedokteran dan sebagainya ke dalam kajian *‘Ulūm Alqurān* mengutip pendapat Ibn al-Araby tentang hal ini sebagai berikut:

*“Ulumul Qur’an meliputi jumlah 77450 ilmu. Hal itu menurut perhitungan jumlah kalimat yang ada dalam Alqurān di kala tempat, karena setiap kalimat mengandung makna dzahir, batin, terbatas dan tak terbatas. Itu di lihat dari jumlah mufradatny, namun jika dilihat dari sudut kaitan-kaitan susunan kalimat, maka bilangan Ulumul Qur’an tak terhingga. Hanya Allah yang mengetahui jumlahnya”.*⁸

‘Ulūm Alqurān sebagaimana disebutkan di atas mempunyai ruang lingkup pembahasan yang amat luas, meliputi semua ilmu yang ada hubungannya dengan Alqurān, baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu *Balaghah* dan ilmu

⁸ H.A. Chaerudji Abd. Chalik *‘Ulūm Alqurān*, (Serang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "SMHB", 2002), h. 3

I'rab Alqurān. Ilmu-ilmu yang disebutkan dalam beberapa definisi di atas hanyalah sebagian dari pembahasan pokok *'Ulūm Alqurān*, karena selain itu masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya, seperti ilmu *Fawātih al-Suwar*, ilmu *Rasm* Alqurān, ilmu *Amsāl* Alqurān, ilmu *Aqsām* Alqurān, ilmu *Qaṣaṣ* Alqurān, ilmu *Jidāl* Alqurān, ilmu *Gharib* Alqurān, ilmu *Badi'* Alqurān, ilmu *Tanasub* ayat Alqurān, ilmu Adab Tilāwah Alqurān dan sebagainya. Bahkan menurut Ramli Abdul Wahid,⁹ sebagian ilmu ini masih dapat dipecah kepada beberapa cabang dan macam ilmu yang masing-masing mempunyai objek kajian tersendiri. Setiap objek dari ilmu-ilmu ini menjadi ruang lingkup pembahasan *'Ulūm Alqurān*. Pengembangan ilmu-ilmu tersebut dapat memperkuat kedudukan Alqurān sebagai sebuah mukjizat.

Alqurān al-Karīm merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW., untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Alqurān adalah *kalamullah* yang *qadim* dengan menggunakan bahasa Arab yang sifatnya bisa diucapkan dan bisa dibaca, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa tertulis diawali dari surat Al-`Alaq (96):1-5 dan diakhiri oleh

⁹ Ramli Abdul Wahid, *'Ulūm Alqurān*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), cet. I, h. 10.

surat Al-Baqarah (2):281 yang susunan mushafnya diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nās.¹⁰ Alqurān berbeda dengan kitab-kitab suci yang lain seperti Taurat (bahasa Ibrani), Injil dan Zabur (bahasa Syiria).¹¹

Alqurān diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan balaghahnya terdiri dari beragam *lahjah* (dialek) antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, baik dari segi intonasi bunyi maupun hurufnya.¹² Bangsa Arab adalah bangsa yang kaya dengan susunan bahasa dan beragam *lahjah*, ia memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri dari bahasa dan dialek bahasa lain. Karena itu pulalah Alqurān diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul orang Quraisy pula, dengan tujuan untuk dapat menjinakkan dan mempersatukan orang Arab sekaligus mewujudkan kemukjizatan-kemukjizatan Alqurān sebagai antisipasi bagi mereka yang ingin mencoba menandingi ayat Alqurān.

Sebagai konsekuensi dari beragam *lahjah* yang ada, menyebabkan timbulnya pelafalan yang berbeda dalam membaca Alqurān yang pada akhirnya menimbulkan model atau cara bacaan Alqurān, yang dalam

¹⁰ Asmuni M.Noar, *Kajian Ringkas Seputar Alqurān dan Rasm Usmani*, (Banten: GP Press Group,2018), h. 1.

¹¹ Nawawi Banten, *Tijan al Darari*, (Surabaya: Al Hidayah, t.th.),h. 6. Sebagaimana dikutip oleh Asmuni M. Noor,

¹² Lahjah adalah bentuk pelafalan yang dipakai suku-suku bangsa Arab, seperti Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamin dan Yaman

disiplin *'ulūm Alqurān* dikenal dengan istilah *qirāah*. Oleh karena itu maka Alqurān yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca (*qirāat*) Alqurān sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.¹³

Ketika dakwah Islam telah memasuki wilayah Madinah, Nabi mengajarkan Alqurān dengan ragam bacaan (*lahjah*) yang berbeda-beda. Sebagian sahabat menerima proses pengajaran Alqurān dengan satu huruf, sebagian lain menerima dua huruf bahkan tidak sedikit yang menerima lebih dari tiga huruf. Sistematis pengajaran Nabi ini terus berlanjut ketika para sahabat telah menyebar ke daerah di luar jazirah Arab untuk berdakwah.

Alqurān sebagai petunjuk untuk umat manusia, selalu dikaji sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini dalam berbagai aspeknya. Mulai dari aspek sejarah turunnya, sejarah pembukuannya, penafsirannya, aspek kandungan maknanya, aspek gramatikanya sampai pada aspek cara membacanya (*qirāat*). Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, ilmu *qirāat* juga mempunyai aliran yang beraneka ragam. Keanekaragaman bacaan (*qirāat*)

¹³ Ahmad Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1992), h. 1.

berawal dari hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW., bersabda :¹⁴

أقراني جبريل علي حرف فراجته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتي انتهي الي سبعة احرف

Dalam riwayat yang lain Umar Ibnu al-Khattāb berkata, bahwa:

“Saya mendengar Hisyām Ibnu Hākim membaca surat al-Furqān pada masa Rasūlullāh SAW. Saya betul betul memperhatikan bacaannya, ternyata dia membaca dalam beberapa harf, yang tidak pernah dibacakan oleh Rasūlullāh kepada saya, dan hampir saja saya menendangnya ketika sedang shalat, kemudian dengan sabar saya menunggu hingga selesai, lalu saya tarik jubahnya dan saya tanyakan: “Siapa yang membacakan kepadamu surat yang saya dengar tadi ?” Hisyam menjawab: “Rasūlullāh yang membacakannya kepada saya”. Umar berkata: “Kemudian saya mengajak Hisyam menghadap Rasūlullāh SAW., lalu Umar berkata : “Saya mendengar saudara Hisyam ini membaca surat Al-Furqān dalam beberapa harf, yang tidak kamu bacakan kepada saya”. Kemudian berkatalah Rasūlullāh SAW: “Bacalah hai Hisyam !”, lalu membacalah Hisyam dengan bacaan yang tadi didengar oleh Umar. Rasūlullāh SAW., berkata : “Memang demikianlah surat itu diturunkan. Selanjutnya Rasulullah berkata: “Bacalah hai Umar!”, maka Umar pun membaca dengan bacaan yang pernah dibacakan oleh Rasulullah kepada Umar. Rasūlullāh SAW., berkata: “Memang demikian juga surat itu diturunkan”, dan selanjutnya Rasūlullāh berkata :

انّ هذا القرآن انزل علي سبعة احرف فاقروا ماتيسر¹⁵

¹⁴ Al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri*, Juz. III (Mesir: t.p, 1306 H), h. 146.

¹⁵ *Ibid*

Hadis yang menerangkan masalah *sab'atu ahruf* diriwayatkan oleh segolongan besar sahabat yang tidak terhitung. Bahkan sebagian tokoh hadis mengatakan bahwa hadis mengenai masalah ini mencapai derajat mutawatir. Yang berpendapat demikian, di antaranya adalah Abu 'Ubaid al-Qāsim ibnu Salām.¹⁶

Berdasarkan beberapa pembahasan mengenai kajian *qirāat* Alqurān yang penulis baca, di dalam keilmuan *qirāat* ada sepuluh Imam ahli *qirāat* yang masing-masingnya memiliki dua riwayat pembacaan yang dinukil oleh perawi perawi dengan sanad yang mutawattir atau bersambung kepada Rasulullah SAW. Karena setiap imam memiliki dua rāwi yang meriwayatkan *qirāat* nya, maka dengan demikian terdapat dua puluh riwayat *qirāat* yang mutawattir yang bisa digunakan dalam membaca dan mengkaji Alqurān.

Sebagai ilmu yang terkait dengan teks-teks Alqurān dari segi cara pengucapannya, ilmu *qirāat* sangat mengandalkan oral (lisan) untuk mengucapkan kalimat-kalimat Alqurān dalam semua seginya, seperti pengucapan huruf baik dari segi *makhraj* dan sifatnya, maupun hukum-hukum tajwid seperti idgham, iqlab, ikhfa, idzhar, dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

¹⁶ Zumrodi, "Qirāat Sab'ah: Pemaknaan dan Variannya", *Jurnal Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, (STAIN Kudus, Juni 2014), h.73.

kepada para sahabat, yaitu bahwa pengkajian ilmu *qirāat* sangat terkait dengan *taḥbīq* (praktik) membacanya.

Mengenai hukum mempelajari dan mengajarkan ilmu *qirāat* para ulama berpendapat bahwa hukumnya fardu kifayah. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa *qirāat sab'ah* adalah sebagian ilmu dari '*Ulūm Alqurān* yang wajib dikembangkan dan dipertahankan eksistensinya, dan pembacaan *qirāat sab'ah* dilakukan pada tempat tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli *qirāat*). Bahkan jauh sebelum itu, *Majma'ul Buhus* (lembaga riset) Al-Azhar Kairo dalam muktamarnya (April 1971) telah memutuskan bahwa *qirāat Alqurān* bukanlah hasil ijtihad, melainkan sebagai *tauqifi* (ketentuan Tuhan) yang berpegang kepada riwayat-riwayat yang mutawattir. Mukhtamar mendorong dan menggalakkan para pembaca Alqurān agar tidak hanya membaca dengan *qirāat Hafs* saja, demi untuk menjaga *qirāat qirāat* yang lain yang telah diyakini kebenarannya agar jangan terlupakan dan musnah.¹⁷

Terkait dengan persoalan *qirāat* di kalangan tokoh *qirāat* berbeda dalam menafsirkan konteks ayat yang menyatakan bahwa Alqurān terdiri dari tujuh huruf. Perbedaan pendapat dalam menafsirkan konteks ayat dan hadis disebabkan pengertian dari *sab'ah* dan *aḥrūf* yang memiliki banyak

¹⁷ Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh...*, h.14.

arti, sehingga dapat menimbulkan penafsiran berbeda dan sulit untuk dikombinasikan.

Dari berbagai sejarah dan fenomena diatas jelaslah sudah bagi kita sebagai masyarakat akademik khususnya dan ummat Islam pada umumnya, untuk mempelajari dan memahami penting dan urgennya ilmu *qirāat* (bacaan) Alqurān dengan berbagai cara yang dibenarkan, dan untuk disebarluaskan kepada masyarakat muslim di mana saja berada. Sebagai salah satu bentuk usaha pengembangan materi *'Ulūm Alqurān* yang nantinya sangat bermanfaat bagi anak didik di sekolah-sekolah dan pondok pesantren. Oleh karena itu mempelajari ilmu *qirāat sab'ah* dan *qirāat 'asyārah* menjadi suatu keharusan demi terpeliharanya kemurnian bacaan Alqurān sepanjang zaman sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., melalui perantaraan malaikat Jibril.

Sebagai cabang dari *'Ulūm Alqurān* ilmu *qirāat* merupakan sebuah ilmu yang penting untuk dipelajari, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari maksud dan tujuan apapun bahwa mempelajari ilmu *qirāat* adalah sebagai upaya pengembangan dari materi *'Ulūm Alqurān* itu sendiri. Dewasa ini pemerintah telah banyak mensosialisasikan *qirāat* Alqurān. Bahkan lembaga pengembangan tilawatil qurān (LPTQ) dan Kementerian Agama bersama-sama mengembangkan ilmu *qirāat* tersebut, baik melalui kegiatan pendidikan

dan latihan bagi para ustadz pengajar Alqurān (guru ngaji) juga bagi calon dewan hakim qirāat Alqurān. Disamping itu qirāat Alqurān juga menjadi salah satu cabang yang dimusabahkan dalam even MTQ dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat nasional, bahkan ke tingkat internasional. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat muslim menjadi tertarik untuk mempelajari dan menguasai qirāat Alqurān.

Namun di tengah semaraknya upaya sosialisasi dan memasyarakatkan ilmu *qirāat* Alqurān, di kalangan masyarakat luas khususnya di tanah air, disinyalir masih ada lembaga lembaga tertentu (pondok pesantren) yang guru (*kyai*) nya tidak membolehkan santri atau murid-muridnya untuk mempelajari ilmu *qirāat* Alqurān. Entah apa alasannya, sehingga fenomena yang terjadi ini sangat menggelitik dan menarik perhatian penulis. Kemudian penulis malakukan kroscek akan kebenaran berita tersebut dengan cara mencari sumber berita yang dapat dipercaya, dengan sebuah asumsi bahwa tidaklah mungkin ada guru atau *Kyai* yang tidak membolehkan murid atau santrinya belajar dan mempelajari ilmu *qirāat*.

Maka berdasarkan hasil survey di lapangan, bahwa tidak benar adanya larangan untuk belajar dan mempelajari ilmu *qirāat* Alqurān, sebaliknya para guru atau *Kyai* tersebut malah sangat menganjurkan. Hanya saja untuk mendalami ilmu *qirāat* tersebut, ada beberapa syarat

yang harus dipenuhi, seperti harus menguasai ilmu tajwid dengan seluruh bagian bagiannya, harus sudah hafidz Alqurān, harus mengerti ilmu tata bahasa Arab (Nahwu Šaraf) dan lain lain. Dalam pengamalannya ilmu *qirāat* hanya boleh dilakukan pada komunitas masyarakat yang memang sudah faham dengan *qirāat*. Karena bila dibaca dihadapan orang yang belum faham, dikhawatirkan ada kesalahan pemahaman seperti kasus yang terjadi antara sahabat ‘Umar bin Khattāb dengan Hisyām pada sejarah yang telah dikemukakan diatas.

Disamping itu masih ada beberapa permasalahan di kalangan masyarakat luas tentang adanya perbedaan cara membaca Alqurān para imam *qirāat* baik mengenai kaidah umum dan kaidah khusus para imam *qirāat*,¹⁸ maupun terjadinya perbedaan *farsy al-hurūf*, sehingga imam *qirāat* yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam pengucapan dan pelafalan kalimat kalimat tertentu dalam Alqurān. Kekhawatirannya yaitu apakah dengan adanya perbedaan cara membaca Alqurān para imam *qirāat* tersebut akan berdampak atau berpengaruh terhadap penafsiran ayat Alqurān itu sendiri?

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud membuat sebuah kajian sederhana yang akan membahas tentang apakah perbedaan bacaan *qirāat* itu akan berpengaruh terhadap penafsiran Alqurān dengan

¹⁸ Biasa disebut kaidah *ushuliyyah*.

mengambil judul: *"Perbedaan Qirāat Alqurān Dan Penafsirannya Pada Pengembangan Materi Pembelajaran 'Ulumul Qurān. (Analisis Terhadap Surat Al Fātihah dan Surat Al Bāqarah Ayat 1-10 Menurut Imam Qirāat Sab'ah)."*

B. Identifikasi Masalah

Sebagai cabang dari *'Ulūm Alqurān*, ilmu *qirāat* merupakan sebuah ilmu yang penting untuk dipelajari, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari maksud dan tujuan apapun bahwa mempelajari dan memahami ilmu *qirāat* adalah sebagai bagian dari upaya pengembangan materi *'Ulūm Alqurān* itu sendiri. Oleh karena itu mengetahui sejarah lahirnya *qirāat* Alqurān, macam-macam *qirāat*, dan hal ihwal tentang *qirāat* Alqurān merupakan sesuatu yang sangat penting. Apalagi dalam praktik pembelajarannya sangat identik dengan tatacara pelafalan Alqurān, maka mengetahui tatacara pelafalan Alqurān oleh para imam *qirāat*, baik yang tergolong *qirāat sab'ah* maupun *qirāat 'asyarah* juga menjadi sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat muslim. Belum lagi kaitan dengan kandungan makna dan penafsirannya. Masalah-masalah tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam.

C. Batasan Masalah

Agar tidak membuat rancu dalam pembahasan, penulis membatasi penelitian ini yaitu membahas sejarah lahirnya qirāat Alqurān, macam-macam qirāat, dan hal ihwal tentang qirāat Alqurān, analisis bacaan Alqurān para imam *qirāat sab`ah* khusus pada bacaan surat Al-Fātihah dan surat Al-Bāqarah ayat 1-10. Mencari letak perbedaan bacaan pada lafaḍ-lafaḍ tertentu juga analisis terhadap kemungkinan ada dan tidaknya perubahan makna sebagai pengaruh dari perbedaan bacaan Alqurān oleh para imam *qirāat*. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk pemaparan kata-kata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi lahirnya *qirāat* Alqurān dan sejarah munculnya formulasi *qirāat sab`ah*?
2. Bagaimana tata cara bacaan surah Al-Fātihah dan Al-Bāqarah ayat 1-10 menurut tujuh imam *qirāat*?
3. Bagaimana pendapat para ulama tentang pengaruh perbedaan bacaan surah Al-Fātihah dan Al-Bāqarah ayat 1-10 terhadap penafsirannya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah yang melatarbelakangi lahirnya *qirāat* Alqurān dan sejarah munculnya formulasi *qirāat* sab'ah.
2. Untuk mengetahui tata cara pembacaan surah Al-Fātihah dan Al-Baqarah ayat 1-10 menurut tujuh imam *qirāat*.
3. Untuk mengetahui pendapat para ulama tentang pengaruh perbedaan bacaan surah Al-Fātihah dan Al-Baqarah ayat 1-10 terhadap penafsirannya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam khazanah pendidikan Islam, menjadi media informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan pembaca dalam bidang *qirāat* Alqurān sebagai bagian dari *'ulūm Alqurān*.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang sejarah lahirnya *qirāat* Alqurān, tata cara

pembacaan surah Al-Fātihah dan Al-Baqarah ayat 1-10 menurut tujuh imam *qirāat* serta pendapat para ulama tentang pengaruh perbedaan bacaan surah Al-Fātihah dan Al-Baqarah ayat 1-10 terhadap penafsirannya sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam pembahasan tentang *qirāat sab`ah* yang akan datang.

G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian terdahulu pembahasan tentang kajian *qirāat* sudah cukup banyak terutama dikalangan para pegiat kajian ilmu *‘Ulūm Alqurān* atau di lembaga-lembaga pendidikan dan perguruan tinggi yang berkaitan dengan kajian *‘Ulūm Alqurān*. Namun kajian kajian tersebut lebih banyak menyoroti persoalan penafsiran kalimat *sab`atu ahrūf*, sejarah dan perkembangannya, dampak perbedaan *qirāat* dalam menetapkan hukum, atau tulisan tulisan normatif yang membahas tentang definisi maupun hikmah di balik beragamnya *qirāat* Alqurān, yang mana masing-masing dari tulisan tersebut menyerukan problem penelitian yang saling berbeda.

Dalam kesempatan ini, penulis akan memaparkan beberapa karya tulis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara umum memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

1. Muhammad Alaika Nasrullah. ***“Perbedaan Qirāat dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Alqurān”*** (Studi *Qirāat Sab’ah* pada **Kitab Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab**). Yang bertujuan mencari jawaban dari dua permasalahan pokok yang dirumuskan, yaitu: *Pertama*, bagaimana metode penafsiran Dr. M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Alqurān yang memiliki perbedaan *qirāat*? *Kedua*, adakah kecenderungan pemakaian salah satu *qirāat* sebagai instrumen penafsiran Alqurān dalam tafsir al-Mishbah? Isinya membahas tentang ilmu *qirāat*, sumber perbedaan *qirāat*, sejarah perkembangan *qirāat*, tingkatan *qirāat*, hukum *qirāat* sab’ah, hikmah perbedaan *qirāat* dan biografi imam *qirāat* sab’ah, juga membahas tentang ragam *qirāat* sab’ah dan penafsirannya dengan mengambil sampel ayat-ayat Alqurān secara acak. Objek dan fokus kajiannya yaitu tentang metode penafsiran Dr. M. Quraish Shihab dan mencari jawaban atas kemungkinan-kemungkinan kecenderungan pemakaian salah satu *qirāat* sebagai instrumen penafsiran Alqurān dalam tafsir al-Mishbah. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, objek material yang dikaji terfokus pada kajian surat al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10, serta tatacara imam *qirāat sab’ah* membaca surat al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10.

2. Ahmad Muradi Abdul Rauf, **“Qirāat Dalam Alqurān”**, *Jurnal:Dusturiah* (vol 8, Desember 2018).

Isinya membahas tentang sejarah munculnya *qirāat*, *sab'atu ahruf*, gambaran tentang sejarah, tipologi dan macam-macam *qirāat* dan pengaruh perbedaan *qirāat* terhadap istinbat hukum atau penafsiran hukum, secara umum hampir memiliki kesamaan dengan karya tulis yang penulis sajikan, bahkan ada beberapa paragraf dijadikan referensi oleh penulis.

Bedanya dengan karya tulis penulis pada pokok pembahasan yang menjadi rumusan masalah yang dibahas secara detail dan terperinci, Ahmad Muradi Abdul Rauf menekankan pada penyampaian gambaran tentang sejarah, tipologi dan macam-macam *qirāat* secara umum. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada bagaimana praktik membaca (tatacara membaca) Alqurān oleh imam *qirāat* khususnya imam *qirāat sab'ah*, sehingga diketahui adanya bacaan yang variatif sehingga lebih tampak keunikan ragam *qirāat* sebagai bagian dari pengembangan *'Ulūm Alqurān*.

Kemudian pada pembahasan pengaruh perbedaan *qirāat* Ahmad Muradi Abdul Rauf lebih menekankan pada pengaruh perbedaan *qirāat* terhadap istinbat hukum atau penafsiran hukum, sudah barang tentu ayat yang dibahas pun khusus ayat-ayat tentang hukum.

Sedangkan penulis akan membahas dan mencari jawaban dari rumusan masalah, yaitu apakah ada pengaruh terhadap makna dan penafsiran ayat-ayat Alqurān dengan adanya perbedaan pelafalan kata atau kalimat khusus pada surat Al-Fātihah dan Surat Al-Baqarah ayat 1-10 yang diakibatkan adanya *farsyul huruf* dan perbedaan kaidah-kaidah umum para imam *qirāat sab'ah*.

3. Hilmah Latif, “**Perbedaan *Qirāat* dan Penetapan Hukum.**” *Jurnal: Sulesana* (Vol 2, Tahun 2013).

Isinya membahas tentang definisi *qirāat*, macam-macam *qirāat* dan perbedaan *qirāat* dalam penetapan hukum. Materi pembahasannya hampir sama dengan yang telah ditulis oleh Ahmad Muradi Abdul Rauf yaitu menekankan pada pengaruh perbedaan *qirāat* terhadap istinbat hukum atau penafsiran hukum, sudah barang tentu ayat yang dibahas pun khusus ayat-ayat tentang hukum.

Bedanya adalah penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada bagaimana praktik membaca (tatacara membaca) Alqurān oleh imam *qirāat* khususnya imam *qirāat sab'ah*, perbedaan pelafalan kata atau kalimat khusus pada surat Al-Fātihah dan Surat Al-Baqarah ayat 1-10 yang diakibatkan adanya *farsyul huruf* dan perbedaan kaidah-kaidah umum para imam *qirāat sab'ah*. sehingga diketahui adanya bacaan

yang variatif sehingga lebih tampak keunikan ragam *qirāat* sebagai bagian dari pengembangan *‘Ulūm Alqurān*.

4. Mustopa, **“Polemik Lahirnya Konsep *Qirā‘ah Sab‘ah* Dalam Disiplin Ilmu *Qirā‘ah*”**. *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, (Vol. 11, No.1, Juni 2014), Lajnah Badan Litbang dan Diklat Kemenag Gedung Bayt Alqurān TMII Jakarta).

Isinya membahas tentang definisi ilmu *qirāat*, polemik tentang *sab‘atu ahrūf*, membahas tadwin *qirāat sab‘ah* Ibnu Mujahid. Dalam tulisannya tersebut Mustopa lebih menekankan pada polemik tadwin Ibn Mujahid dan membahas tuntas tentang pembakuan *qirā‘ah sab‘ah* yang dilakukan Ibn Mujāhid pada karya monumentalnya banyak dipertanyakan dan dikritik para ulama. Para ulama ini umumnya mempertanyakan seleksi Ibn Mujāhid terhadap tujuh orang imam dan mengesampingkan yang lain, padahal beberapa imam yang lain memiliki tingkat kesahihan yang sama atau bahkan lebih. Contohnya adalah Ya‘qūb yang kemudian masuk dalam *qirā‘at* sepuluh. Dalam formasi tujuh *qirā‘at* nya, Ibn Mujāhid lebih memilih al-Kisā‘i dibandingkan dengan Ya‘qūb. Karena alasan inilah Abū al-Abbās ibn Ammār dan Abu Muḥammad al-Makkī mengecam Ibn Mujāhid. Ulama lain yang menentang adalah al-Suyūṭī. Al-Suyūṭī dalam hal ini mengadopsi gagasan sejumlah ulama untuk menentang pembatasan

yang dilakukan Ibn Mujāhid dengan tujuh imamnya. Kritik dan penentangan ini dilakukan karena memiliki dampak yang luas, baik dari segi perkembangan *qirā'at*, maupun dampak secara politis. Namun, Ibn Mujāhid bersikukuh dengan pendapatnya, dan tidak merubah seleksi apapun pada tulisan yang telah dibukukannya dalam kitab *al-Sab'ah*. Keberhasilan Ibn Mujāhid dalam merumuskan tujuh orang imam ini berjalan lancar dan sukses, karena memang didukung penuh oleh Abū al-Abbās Muḥammad ibn al-Muqtadir ibn al-Mu'tadid ibn Ṭalhah ibn al-Mutawakkil atau dikenal dengan sebutan al-Rādī Billāh, salah satu Penguasa Dinasti 'Abbasiah, dengan dibantu dua orang menterinya, Ibn Muqlah dan Ibn 'Īsā. Keputusan ini kemudian mendapat respon yang luas dari kaum mulimin karena dukungan kekuasaan yang dipegangnya saat itu.

Bedanya dengan penelitian penulis terletak pada materi pembahasannya. Yang akan dibahas oleh penulis dalam tesis ini yaitu apakah ada pengaruh terhadap makna dan penafsiran ayat ayat Alqurān dengan adanya perbedaan pelafalan kata atau kalimat khusus pada surat Al-Fātihah dan Surat Al-Baqarah ayat 1-10 yang diakibatkan adanya *farsyul huruf* dan perbedaan kaidah kaidah umum para imam *qirāat sab'ah*.

5. Zumrodi, ***QIRĀAT SAB'AH: Pemaknaan dan Varian Bacaannya.***

Isinya membahas definisi *qirāat*, macam-macam *qirāat* dan varian bacaan para imam *qirāat* dilengkapi dengan contoh perubahan pada kata-kata atau kalimat Alqurān, seperti pada kata *Ya'lamun* (يَعْلَمُونَ) yang dibaca *Ta'lamun* (تَعْلَمُونَ) oleh imam *qirāat* yang lainnya, kata *shirat* (الصِّرَاط) yang dibaca dengan huruf sin (س) oleh satu imam dan dibaca dengan huruf shad (ص) oleh sebagian besar imam *qirāat* yang lainnya, cukup memberikan wawasan bagi para pembaca mengenai keunikan varian bacaan *qirāat* Alqurān. Pada pembahasannya menjelaskan bahwa satu lafal Alqurān, sekalipun dibaca dari beberapa segi, tidaklah keluar dari tujuh segi yaitu :

Perbedaan dalam segi *i'rab*, yang mengakibatkan perubahan makna atau tidak, perbedaan dalam segi huruf, perbedaan isim dari segi *ifrād* (bermakna satu), *tasniyah* (bermakna dua), *jama'* (bermakna banyak, tiga atau lebih), *tazkir* (menunjukkan laki-laki) atau *ta'nis* (menunjukkan perempuan), perbedaan karena pergantian suatu kata dengan *muradif* nya, perbedaan karena mendahulukan suatu kata atau mengakhirkannya, perbedaan karena adanya tambahan atau pengurangan suatu huruf, perbedaan *lahjah* (dialek), Perbedaan karena mengkasrah huruf-huruf mudhara'ah, yang biasanya dibaca fathah, Perbedaan karena mengganti sebagian huruf dengan huruf

lainnya, Perbedaan karena membaca *isyba'* pada huruf mim yang ada pada dhamir *jama' mudzakar*, yaitu dengan cara memanjangkan bacaannya, juga Perbedaan karena membaca *isymām* pada sebagian harakat, yaitu membaca dhammah semu kasrah.

Bila dibandingkan dengan rencana pembahasan pada tesis ini sangat berbeda materinya, dalam penelitian ini objek material yang dikaji terfokus pada kajian surat al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10, dilihat dari sudut pandang (analisis) cara membacanya menurut para imam *qirāat tujuh*, kemudian apakah ada pengaruh terhadap pemahaman dan penafsiran yang diakibatkan adanya perbedaan cara baca para imam tersebut atau mungkin tidak berpengaruh.

Jika melihat hasil penelusuran riset yang telah ada diatas menunjukkan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dan belum pernah ada yang membahasnya meskipun sebagian material yang dikaji dalam penelitian ini sudah ada yang membahas sebelumnya yakni tesis yang ditulis oleh Muhammad Alaika Nasrulloh (2011) berjudul “Perbedaan *Qirāat* dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran Alqurān” (*Studi Qira'ah Sab'ah pada Kitab Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab*) dan sebuah jurnal yang ditulis oleh Mustopa, “*Polemik Lahirnya Konsep Qirāat Sab'ah Dalam Disiplin Ilmu Qirā'ah*”, akan tetapi dalam penelitian tersebut objek dan fokus kajiannya sangat berbeda. Sedangkan

dalam penelitian ini objek material yang dikaji terfokus pada kajian surat al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10, dilihat dari sudut pandang (analisis) cara membacanya menurut para imam qirāat tujuh dan apakah dengan adanya perbedaan cara baca para imam tersebut berpengaruh tidak terhadap pemahaman dan penafsiran. Penulis sangat yakin bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga celah inilah yang menjadi objek dalam penelitian penulis sebagai tidak lanjut dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berasas pada kualitas dari data data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi (pernyataan jumlah satuan dalam angka) lainnya.¹⁹ Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian,

¹⁹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relations dan Kimunikasi* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2003), h. 214.

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 36.

misanya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen.

Sebagai pegangan dalam penulisan tesis dan pengolahan data untuk memperoleh hasil yang valid, penulis menggunakan beberapa sumber penelitian dan metode penelitian, yaitu :

1. Sumber Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah kitab *Al-Qirāat Al-`Asyr Al Mutawattirah* dan buku ILMU QIRĀAT *Kaidah Umum Bacaan Alqurān Menurut Tujuh Imam Qirāat dalam Thariq Asy-Syatibiyyah*, sebagai kroscek kaidah-kaidah imam *qirāat*.

b. Sumber Sekunder

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 6.

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan diambil dari dokumen-dokumen kepustakaan baik berupa buku, kitab, jurnal, artikel, maupun bacaan lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan topik bahasan dalam penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode telaah kepustakaan. Yaitu meneliti buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan dalam tesis ini. Adapun metode seperti ini disebut dengan *library research*, yang berarti suatu riset kepustakaan.

Karena penelitian ini merupakan analisis tentang tata cara para imam *qirāat* membaca Alqurān pada surat dan ayat yang sudah dipilih oleh peneliti, maka peneliti mengumpulkan data data yang sangat relevan dengan masalah yang akan dikaji selanjutnya data-data tersebut didokumentasikan.

Penelitian pustaka dilakukan secara intensif selama penelitian ini berlangsung dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data, baik sumber data primer yaitu kitab “*Al-Qirāat Al-`Asyr Al-Mutawatirah*” maupun sumber data lainnya (data sekunder) yaitu buku-buku tentang qirāat, jurnal-jurnal, tesis dan disertasi terdahulu yang membahas

tentang qirāat. Penelitian pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk:

1) Memperoleh literatur yang mendukung tema penelitian; 2) Menghindari terjadinya kesamaan objek permasalahan dengan penelitian yang telah dilaksanakan; 3) Mengklarifikasi informasi yang telah diketahui agar tidak menimbulkan kontradiksi dengan informasi lainnya yang serupa; dan 4) Membantu menemukan teori yang relevan dengan tema penelitian.

Sedangkan untuk melengkapi kebutuhan data yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis juga menggunakan metode wawancara mengenai pengaruh perbedaan bacaan Alqurān oleh para imam qirāat sab`ah kaitannya dengan pemahaman makna atau penafsirannya.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, yaitu berupa data kepustakaan dan buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dibahas penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif.

Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang dipakai untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan seadanya tanpa ada maksud membuat generalisasi dari hasil penelitian. Yang termasuk dalam teknik analisis data statistik deskriptif diantaranya seperti

penyajian data kedalam bentuk grafik, tabel, presentase, frekwensi, diagram, grafik, mean, modus dll. Itulah penjelasan mengenai tehnik analisis data deskriptif.

Namun, sebagaimana metode-metode analisis yang lain, metode analisis data deskriptif juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan di antara kelebihan metode analisis data deskriptif adalah metode deskriptif lebih banyak disukai berbagai bidang penyelidikan. Hasil-hasil penelitian yang diperoleh melalui percobaan di laboratorium tetap menggunakan metode ini untuk mengecek dan membuktikan tingkat reliabilitasnya. Penelitian ini sangat logis dalam menyebarkan informasi. Akhirnya metode deskriptif sangat cocok untuk penelitian yang menyediakan standar ukuran normatif berdasarkan hal-hal yang umum. Relatif mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan kelompok kontrol atau pembandingan

Sedangkan kekurangan metode analisis deskriptif adalah memberikan informasi yang terbatas tentang pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Karena kita tidak dapat mengisolasi atau menekan variabel-variabel lain yang konstan, maka kita tidak dapat mengharapkan bukti nyata tentang sebab-akibat. Kerugian selanjutnya motivasi subjek yang tidak konsisten, sebagai peneliti kita perlu memastikan bahwa jawaban responden dapat dipercaya. Ini sangat

tergantung pada perhatian, simpati, minat, dan kerjasama para subjek penelitian. Umumnya hasil penelitian hanya berlaku saat ini dan mungkin saja sudah tidak dapat relevan lagi dimasa yang akan datang dan menuntut ketajaman berfikir dalam menjelaskan fenomena.

4. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis sebagai alat untuk mengungkap sejarah yang melatarbelakangi lahirnya *qirāat sab'ah*, kaitannya dengan *sab'atu ahrūf*, mengungkap biografi para imam *qirāat sab'ah* dan para perawinya masing masing dua orang dari setiap seorang imam serta sanad bacaan *qirāat* nya. Langkah-langkah dalam penelitian ini berjalan secara sistematis sebagai berikut: *Pertama*, penulis menginventarisir dan menyeleksi data yang dikaji, yakni dalam kitab *Al-Qirāat Al-`Asyr Al Mutawattirah*. yang mana dalam penelitian ini penulis membatasi hanya surat Al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10 sebagai data yang dikaji. *Kedua*, penulis mengkaji data tersebut secara komprehensif baik dari kitab *Al-Qirāat Al-`Asyr Al Mutawattirah*, maupun *bertalaqqi* langsung kepada narasumber dengan metode deskriptif.

I. Sistematisa Penulisan

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sub bab tersebut antara lain: a) Latar belakang masalah yang

menjelaskan problem keilmuan sehingga obyek kajian yang dipilih. b) Rumusan masalah, berisi pertanyaan pertanyaan yang dijawab dalam penelitian. c) Tujuan Penelitian. d) Manfaat Penelitian. e) Tinjauan pustaka, berupa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan materi penelitian, serta meletakkan perbedaan penelitian ini dengan sumber sumber tersebut. f) Metode penelitian, menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan dan pengolahan data. g) Sistematika pembahasan yakni gambaran secara garis besar tentang penelitian yang dilakukan bab demi bab.

Bab kedua, berisi kajian teoritis tentang *qirāat sab'ah* yang meliputi definisi *qirāat*, sejarah lahirnya *qirāat*, macam macam *qirāat* Alqurān, perbedaan Alqurān dan *qirāat* , korelasi tujuh huruf dengan *qirāat* Alqurān. Serta munculnya formulasi *qirāat sab'ah*.

Bab ketiga, berisi analisis bacaan Alqurān surat Al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10 antara para imam *qirāat sab'ah*, sesuai tinjauan umum dari kitab yang dikaji yaitu kitab *Al-Qirāat Al-`Asyr Al-Mutawattirah* dan pejelasan bacaan *qirāat sab`ahnya*.

Bab keempat berisi deskripsi hasil analisis perbedaan Alqurān surat Al-Fātihah dan surat Al-Baqarah ayat 1-10 oleh para imam *qirāat sab'ah*, sesuai tinjauan umum dari kitab yang dikaji yaitu kitab *Al-Qirāat Al-`Asyr Al-Mutawattirah* dan pejelasan bacaan *qirāat sab`ahnya*. Juga

konteks yang memuat alasan kemunculan perbedaan tersebut, serta analisa tentang kemungkinan berdampak pada penafsiran dan makna Alqurān .

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan diakhiri dengan saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan tema tulisan ini.